

Islam Spanyol: Konstruksi Politik, Kebangkitan Intelektual, Dan Tantangan Kemasyarakatan Dalam Perspektif Historis-Kritis

*¹Itmamul Fahmi, ²Kholid Mawardi

^{1,2}UIN prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

*Corresponding Autor: 244120600009@mhs.uinsaizu.ac.id

Email:kholidmawardi@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Makalah ini membahas secara komprehensif dinamika sejarah Islam di Spanyol (Al-Andalus) dari tahun 711 hingga 1492 M dengan pendekatan historis-kritis, khususnya dalam tiga aspek utama: politik, intelektual, dan sosial kemasyarakatan. Secara politik, kekuasaan Islam di Andalusia menunjukkan pola transformasi yang kompleks, dimulai dari penaklukan oleh Thariq bin Ziyad, pendirian Emirat dan Kekhalifahan Córdoba, masa fragmentasi *Muluk al-Thawa'if*, hingga intervensi Dinasti Almoravid dan Almohad. Di ranah intelektual, Andalusia menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan yang memainkan peran vital dalam proses transfer ilmu dari dunia Islam ke Eropa melalui penerjemahan karya-karya ilmuwan Muslim ke dalam bahasa Latin. Tokoh-tokoh seperti Ibn Rushd, Al-Zahrawi, dan Ibnu Khaldun memberi kontribusi besar dalam bidang filsafat, kedokteran, dan ilmu sosial. Aspek sosial ditandai oleh praktik *convivencia*, yaitu koeksistensi antara Muslim, Yahudi, dan Kristen dalam masyarakat multikultural yang relatif harmonis, meskipun tidak lepas dari ketegangan. Studi ini menyimpulkan bahwa peradaban Islam di Andalusia bukan hanya tonggak penting dalam sejarah Islam dan Eropa, tetapi juga warisan peradaban yang menekankan toleransi, pluralisme, dan kolaborasi intelektual yang relevan hingga saat ini.

Kata Kunci: Andalusia, sejarah Islam, ilmu pengetahuan, convivencia, pluralisme

Abstract

This paper provides a comprehensive analysis of the historical dynamics of Islam in Spain (Al-Andalus) from 711 to 1492 CE through a historical-critical approach, focusing on three core dimensions: political transformation, intellectual progress, and socio-cultural interaction. Politically, Islamic rule in Andalusia underwent significant transitions from the initial conquest by Thariq ibn Ziyad, the establishment of the Emirate and Caliphate of Córdoba, the fragmentation during the Muluk al-Thawa'if era, to the interventions of the Almoravid and Almohad dynasties. Intellectually, Al-Andalus became a vibrant center of knowledge that facilitated the transmission of scientific thought from the Islamic world to Europe, largely through the translation of Arabic texts into Latin. Renowned figures such as Ibn Rushd, Al-Zahrawi, and Ibn Khaldun made monumental contributions to philosophy, medicine, and social sciences. Socially, the convivencia model enabled Muslims, Jews, and Christians to coexist in a relatively harmonious multicultural society, despite occasional tensions. This study argues that the Islamic civilization in Andalusia not only served as a cornerstone in Islamic and European history but also left a legacy of tolerance, pluralism, and intellectual collaboration that remains deeply relevant in the modern world.

Keywords: Al-Andalus, Islamic history, knowledge transmission, convivencia, pluralism

How to Cite: Itmamul Fahmi, & Kholid Mawardi. (2025). Islam Spanyol: Konstruksi Politik, Kebangkitan Intelektual, Dan Tantangan Kemasyarakatan Dalam Perspektif Historis-Kritis. *Journal Transformation of Mandalika*, doi <https://doi.org/10.36312/jtm.v6i6.5089>



<https://doi.org/10.36312/jtm.v6i6.5089>

Copyright© 2025, Author (s)
This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Periode kekuasaan Islam di Spanyol, yang dikenal sebagai Andalusia, merupakan salah satu babak paling penting dalam sejarah peradaban Islam dan Eropa. Sejak penaklukan

Andalusia oleh umat Islam pada tahun 711 M di bawah kepemimpinan Thariq bin Ziyad, wilayah ini berkembang menjadi pusat intelektual, kebudayaan, dan kemajuan teknologi yang luar biasa, bahkan menjadi jembatan utama transfer ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa.¹

Selama lebih dari tujuh abad, Andalusia menjadi pusat kemajuan di berbagai bidang seperti filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, seni, dan sastra. Kota-kota seperti Córdoba, Toledo, dan Granada menjadi simbol kejayaan peradaban Islam, dengan perpustakaan besar dan lembaga pendidikan yang menarik para ilmuwan dari berbagai belahan dunia. Tokoh-tokoh seperti Ibn Rushd (Averroes), Al-Zahrawi, dan Al-Battani memberikan kontribusi besar yang diakui luas oleh dunia Barat.²

Salah satu peran terpenting Andalusia adalah sebagai jembatan transfer ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa Barat. Melalui proses penerjemahan karya-karya klasik Yunani, Romawi, dan India ke dalam bahasa Arab, lalu ke Latin dan Ibrani, Andalusia menjadi pusat pertukaran intelektual yang vital. Proses ini tidak hanya memperkenalkan ilmu pengetahuan baru, tetapi juga membentuk cara berpikir rasional dan sistematis yang menjadi fondasi bagi kebangkitan intelektual Eropa, terutama pada masa Renaisans.³

Kemajuan yang dicapai di Andalusia menjadi inspirasi dan model bagi negara-negara Eropa yang saat itu masih tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak sejarawan sepakat bahwa kemajuan Eropa, terutama pada masa Renaisans, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh peradaban Islam di Andalusia. Para pelajar Eropa datang ke Andalusia untuk belajar langsung, dan karya-karya ilmuwan Muslim menjadi referensi utama di universitas-universitas Eropa.⁴

Bagi dunia Islam, kejayaan Andalusia menandai puncak ekspansi dan pengaruh Islam di Eropa Barat. Kekuasaan Islam di Andalusia menunjukkan kemampuan umat Islam dalam membangun masyarakat multikultural yang maju, di mana Muslim, Kristen, dan Yahudi dapat hidup berdampingan dan saling bertukar ilmu pengetahuan. Namun, setelah tujuh setengah abad, kekuasaan Islam di Spanyol akhirnya runtuh akibat serangan dan ekspansi kekuatan Kristen, menandai akhir dari era emas tersebut.⁵

Kontribusi Islam terhadap peradaban Eropa merupakan salah satu babak penting dalam sejarah dunia, khususnya dalam bidang politik, intelektual, dan sosial. Sejak abad ke-8, masuknya peradaban Islam ke Eropa melalui berbagai jalur seperti Spanyol (Andalusia), Sisilia, Perang Salib, dan pertukaran perdagangan telah membawa pengaruh yang luas dan mendalam bagi masyarakat Eropa. Selama lebih dari tujuh abad, wilayah Spanyol di bawah kekuasaan Islam menjadi pusat penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sistem politik, serta nilai-nilai sosial yang terbuka dan inklusif.⁶

¹ Febrian Afriadi & Hoktaviandri, "Analisis Pengaruh Peradaban Islam di Andalusia Terhadap Kebangkitan Ilmu Pengetahuan di Eropa", *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Volume 2 Nomor 2, (2024): 129-138

² Ahmad Faidi, "Kekuasaan Politik Islam Di Andalusia : Pintu Gerbang Menuju Renaissance Eropa", *AL-IJTIMA'I - International Journal of Government and Social Science*, Vol. 6, No. 2, April (2021): 127-138

³ Febrian Afriadi & Hoktaviandri, "Analisis Pengaruh Peradaban Islam di Andalusia Terhadap Kebangkitan Ilmu Pengetahuan di Eropa", *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Volume 2 Nomor 2, (2024): 129-138

⁴ Arfah, "Kontribusi Kerajaan Islam Andalusia Terhadap Perkembangan Bangsa Eropa Pada Abad Pertengahan", *Constituio: Jurnal Riset Hukum Kependidikan & Politik*, Vol 3 No 2 (2024): 128-137

⁵ Febrian Afriadi & Hoktaviandri, "Analisis Pengaruh Peradaban Islam di Andalusia Terhadap Kebangkitan Ilmu Pengetahuan di Eropa", *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Volume 2 Nomor 2, (2024): 129-138

⁶ Ahmad Yani, "Kontribusi Peradaban Islam terhadap Peradaban Eropa", *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, (2022): 177-190

kehadiran Islam dalam bidang politik, tidak hanya memperkenalkan sistem pemerintahan yang berlandaskan prinsip keadilan dan solidaritas, tetapi juga mendorong partisipasi aktif komunitas Muslim dalam perpolitikan Eropa modern, khususnya dalam memperjuangkan hak-hak minoritas dan membangun tradisi demokrasi yang inklusif. Nilai-nilai politik Islam, seperti keadilan, musyawarah, dan perlindungan hak-hak masyarakat, turut membentuk praktik pemerintahan dan struktur sosial di beberapa negara Eropa.⁷

Pengaruh intelektual Islam sangat nyata melalui transfer ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa. Karya-karya ilmuwan Muslim dalam bidang filsafat, hukum, kedokteran, dan ilmu sosial diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi rujukan utama di universitas-universitas Eropa. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Rusyd (Averroes) dan Ibnu Khaldun memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pemikiran rasional, metode ilmiah, serta teori-teori sosial yang menjadi fondasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan modern di Barat.⁸

Secara sosial, masyarakat Islam di Eropa memperkenalkan model kehidupan multikultural yang harmonis, di mana toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi nilai utama. Interaksi antara komunitas Muslim, Kristen, dan Yahudi di Andalusia, misalnya, menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban. Hingga kini, kontribusi Islam dalam bidang sosial tetap terlihat melalui partisipasi aktif komunitas Muslim dalam membangun solidaritas, memperjuangkan keadilan sosial, dan memperkuat nilai-nilai pluralisme di tengah masyarakat Eropa yang semakin beragam.⁹

Periode Islam di Andalusia (711-1492 M) merupakan salah satu masa yang penuh dinamika perubahan sosial, politik, dan budaya yang sangat berpengaruh tidak hanya bagi dunia Islam, tetapi juga bagi peradaban Eropa secara keseluruhan. Mengkaji dinamika perubahan yang terjadi selama periode ini menjadi sangat relevan karena proses interaksi yang intens antara umat Islam sebagai penguasa dan penduduk lokal yang beragam agama dan budaya menghasilkan transformasi yang kompleks dan berkelanjutan.¹⁰

Selama masa kekuasaan Islam, Andalusia mengalami tiga fase utama yang mencerminkan perubahan mendalam dalam aspek religius, linguistik, sosial, dan politik. Pada fase awal, Islam dan bahasa Arab mulai menyebar secara damai dengan interaksi yang intens tanpa pemaksaan, membentuk fondasi bagi perubahan budaya dan sosial yang signifikan. Periode kematangan dan keemasan kebudayaan Islam di Andalusia menandai dominasi budaya Islam-Arab yang unik dan berbeda dari wilayah Islam lainnya, sekaligus menjadi pusat ilmu pengetahuan dan seni yang menginspirasi Eropa. Namun, periode kemunduran yang diwarnai oleh konflik internal umat Islam dan tekanan dari gerakan Reconquista Kristen menunjukkan bahwa perubahan juga membawa tantangan besar yang mempengaruhi struktur politik dan sosial di wilayah tersebut.¹¹

Relevansi kajian ini terletak pada pemahaman bagaimana perubahan yang terjadi selama periode Islam di Andalusia tidak hanya bersifat politis dan militer, tetapi lebih dalam

⁷ Endang Susanti & Aris Munandar, "Dinamika Politik Islam di Eropa: Sejarah dan Realitas Politik Kontemporer", *Politea : Jurnal Pemikiran Politik Islam*, Vol. 7, No. 2 Tahun (2024): 359-383

⁸ Ahmad Yani, "Kontribusi Peradaban Islam terhadap Peradaban Eropa", *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, (2022): 177-190

⁹ Endang Susanti & Aris Munandar, "Dinamika Politik Islam di Eropa: Sejarah dan Realitas Politik Kontemporer", *Politea : Jurnal Pemikiran Politik Islam*, Vol. 7, No. 2 Tahun (2024): 359-383

¹⁰ Ahmad Faidi, "Kekuasaan Politik Islam Di Andalusia : Pintu Gerbang Menuju Renaissance Eropa", *AL-IJTIMA'I - International Journal of Government and Social Science*, Vol. 6, No. 2, April (2021): 127-138

¹¹ Aniroh, et al., "Peradaban Islam Di Spanyol Dan Kontribusinya Terhadap Renaissance Di Eropa", *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol.02, No.01 (2022): 58-69

pada aspek interaksi budaya, ilmu pengetahuan, dan sosial yang membentuk identitas masyarakat Andalusia. Kajian ini juga menyoroti bagaimana peradaban Islam di Andalusia berperan sebagai jembatan penting dalam transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sosial ke Eropa, yang kemudian menjadi fondasi bagi kebangkitan intelektual dan peradaban Eropa, termasuk Renaisans.¹²

Memahami dinamika perubahan ini membantu menghindari pandangan simplistik yang hanya melihat periode ini dari sisi konflik dan penaklukan semata. Kajian yang mendalam memperlihatkan bagaimana interaksi dan adaptasi budaya yang kompleks berlangsung, serta bagaimana nilai-nilai toleransi dan pluralisme berkembang meskipun dalam konteks politik yang penuh tantangan. Hal ini memberikan pelajaran berharga bagi konteks sosial dan politik masa kini, terutama dalam menghadapi keragaman budaya dan agama.¹³

Kajian terhadap dinamika perubahan di Andalusia tidak hanya penting untuk memahami sejarah Islam di Eropa, tetapi juga untuk merefleksikan nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam membangun peradaban masa kini dan masa depan. Warisan Andalusia membuktikan bahwa keberagaman dan keterbukaan terhadap ilmu serta budaya lain dapat menjadi sumber kekuatan dan kemajuan umat manusia.¹⁴

PEMBAHASAN

1. Dinamika Politik Islam di Spanyol

a. Proses Penaklukan (711 M)

Penaklukan Islam atas Spanyol pada tahun 711 M merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah dunia Islam dan Eropa. Proses ini berlangsung di bawah kepemimpinan dua tokoh utama: Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair, dengan latar belakang kekacauan internal Kerajaan Visigoth yang saat itu berkuasa di Spanyol.

Sebelum penaklukan besar-besaran, dilakukan ekspedisi awal oleh Tharif bin Malik, yang bertugas sebagai perintis dan penyelidik. Ia menyeberangi Selat Gibraltar (saat itu belum bernama demikian) dengan sekitar 500 pasukan berkuda menggunakan empat kapal. Ekspedisi ini berhasil tanpa perlawanan berarti dan membawa pulang banyak rambutan, yang kemudian mendorong Musa bin Nushair untuk melanjutkan rencana penaklukan lebih besar.¹⁵

Musa bin Nushair adalah gubernur Afrika Utara di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah. Ia memanfaatkan situasi politik yang tidak stabil di Spanyol dan mengirim pasukan utama sebanyak 7.000 orang di bawah pimpinan Thariq bin Ziyad pada tahun 711 M. Mayoritas pasukan ini berasal dari suku Barbar, dengan sebagian kecil orang Arab. Mereka menyeberangi selat yang kemudian dikenal sebagai Gibraltar (Jabal Thariq), dinamai sesuai nama Thariq bin Ziyad.¹⁶

¹² Endang Susanti & Aris Munandar, "Dinamika Politik Islam di Eropa: Sejarah dan Realitas Politik Kontemporer", *Politea : Jurnal Pemikiran Politik Islam*, Vol. 7, No. 2 Tahun (2024): 359-383

¹³ Endang Susanti & Aris Munandar, "Dinamika Politik Islam di Eropa: Sejarah dan Realitas Politik Kontemporer", *Politea : Jurnal Pemikiran Politik Islam*, Vol. 7, No. 2 Tahun (2024): 359-383.

¹⁴ Febrian Afriadi & Hoktaviandri, "Analisis Pengaruh Peradaban Islam di Andalusia Terhadap Kebangkitan Ilmu Pengetahuan di Eropa", *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Volume 2 Nomor 2, (2024): 129-138

¹⁵ Ekawati Hamzah, "Contribution Of Islamic Civilization To The Western Civilization (Historical Review)", *Journal of Islam and Science*, Vol 9, No. 1, January-June (2022): 26-32

¹⁶ Muhammad Akbar Ritonga & Johan Septian Putra, "Strategi Perang Thariq bin Ziyad Menaklukan Andalusia Tahun 711-714 M", *Journal of Islamic History*, Vol. 1, No. 2, Desember (2021): 138-169

Pasukan Thariq bin Ziyad menghadapi tentara Visigoth di bawah Raja Roderick. Pertempuran besar terjadi di Lembah Barbate (dekat Sungai Guadalete). Dalam pertempuran ini, pasukan Muslim yang berjumlah sekitar 7.000–12.000 orang menghadapi tentara Visigoth yang jumlahnya diperkirakan mencapai 100.000 orang. Meskipun jumlahnya jauh lebih sedikit, pasukan Muslim berhasil meraih kemenangan berkat strategi militer Thariq bin Ziyad, termasuk membakar kapal-kapal penyeberangan untuk memotivasi pasukannya agar tidak mundur. Setelah kemenangan di Guadalete, wilayah-wilayah penting di Spanyol mulai jatuh ke tangan Muslim. Musa bin Nushair kemudian menyusul ke Andalusia dengan pasukan tambahan untuk memperkuat dan memperluas wilayah kekuasaan Islam.¹⁷

b. Pendirian Emirat dan Kekhalifahan Córdoba

Keruntuhan Dinasti Umayyah di Damaskus akibat revolusi Abbasiyah, Abdurrahman I (Abd al-Rahman ad-Dakhil) berhasil melarikan diri ke Andalusia dan mendirikan Emirat Córdoba pada tahun 755 M. Langkah ini menandai babak baru dalam sejarah politik Islam di Spanyol, di mana Andalusia menjadi pusat kekuasaan baru yang terpisah dari kekhalifahan Abbasiyah di Timur.

Pada awalnya, Andalusia mengalami instabilitas akibat konflik internal antara elite Arab, Berber, dan kelompok lokal, serta perebutan kekuasaan antara gubernur yang diangkat dari Damaskus dan Afrika Utara. Abdurrahman I berhasil mengatasi perpecahan ini melalui kepemimpinan yang kuat dan kebijakan politik yang inklusif. Ia menyatukan berbagai kelompok etnis dan agama di wilayah tersebut, menciptakan stabilitas politik yang menjadi fondasi kemajuan Andalusia.

Abdurrahman I dan penerusnya membangun infrastruktur pemerintahan yang efektif, memperkuat militer, serta memajukan bidang ekonomi dan budaya. Córdoba dijadikan pusat pemerintahan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Pada masa ini, Andalusia dikenal sebagai wilayah yang toleran, di mana Muslim, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan secara damai dan berkontribusi pada kemajuan peradaban.¹⁸

c. Fragmentasi Politik (Muluk al-Thawa'if)

Fragmentasi politik yang dikenal sebagai masa Muluk al-Thawaif merupakan fase penting dalam sejarah Islam di Spanyol (Andalusia) yang terjadi setelah runtuhnya Kekhalifahan Umayyah di Cordoba sekitar awal abad ke-11 Masehi. Istilah Muluk al-Thawaif berarti "raja-raja kelompok kecil" yang merujuk pada munculnya banyak kerajaan dan kepangeranan Muslim yang merdeka dan saling bersaing di wilayah Iberia.

Masa Muluk al-Thawaif dalam sejarah Islam di Spanyol (Andalusia) merupakan periode fragmentasi politik yang terjadi setelah runtuhnya Kekhalifahan Umayyah di Cordoba.¹⁹ Pada masa ini, Andalusia terpecah menjadi lebih dari tiga puluh kerajaan kecil yang saling bersaing, diperintah oleh raja-raja lokal atau "Muluk al-Thawaif".²⁰

¹⁷ Nurul Hafidzah & Nasril, "Sejarah Masuknya Islam di Andalusia", *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, Volume 3, Nomor 1, Tahun (2025): 178-186

¹⁸ Moona Maghfirah & Raden Muhammad Syahrial, "Dari Pengungsian Ke Kejayaan: Diskursus Dinasti Umayyah Ii Dan Dampak Transformasinya Di Andalusia Pada Abad Pertengahan", *BATUTHAH: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, HAH: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 03, No. 02 (2024): 131-146

¹⁹ Zulfan, "Munculnya Muluk At Thawaif dan Runtuhnya Islam di Spanyol", *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 2, Ed. Mar-Jun (2024): 137-148

²⁰ Nurul Hafidzah & Nasril, "Sejarah Masuknya Islam di Andalusia", *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, Volume 3, Nomor 1, Tahun (2025): 178-186

Fragmentasi ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk konflik internal antara bangsa Arab dan Berber, masalah keuangan negara, dan munculnya dinasti-dinasti kecil yang mencari kekuasaan. Akibatnya, kerajaan-kerajaan kecil ini sering terlibat dalam perperangan satu sama lain, serta menjalin aliansi dengan kerajaan-kerajaan Kristen di utara.²¹

Masa Muluk al-Thawaif secara politik terpecah, periode ini juga menjadi masa perkembangan budaya dan intelektual di Andalusia. Kota-kota seperti Cordoba, Sevilla, dan Granada menjadi pusat ilmu pengetahuan, seni, dan sastra, menarik para sarjana dan seniman dari seluruh dunia Islam.²²

Perpecahan politik ini juga melemahkan kekuatan militer Islam di Spanyol, yang memungkinkan kerajaan-kerajaan Kristen untuk secara bertahap merebut kembali wilayah-wilayah Muslim. Dinasti Murabithun dan Muwahhidun dari Afrika Utara sempat datang untuk membantu, tetapi pada akhirnya kekuasaan Islam di Spanyol terus menyusut hingga hanya tersisa Granada.²³

Masa Muluk al-Thawaif merupakan periode kompleks dalam sejarah Islam di Spanyol, yang ditandai oleh fragmentasi politik, konflik internal, tetapi juga kemajuan budaya dan intelektual. Perpecahan ini akhirnya berkontribusi pada berakhirnya kekuasaan Islam di Spanyol pada tahun 1492.²⁴

d. Intervensi Almoravid dan Almohad

Intervensi Dinasti Almoravid dan Almohad merupakan babak penting dalam dinamika politik Islam di Spanyol pada masa setelah fragmentasi Muluk al-Thawaif. Setelah kekuasaan Umayyah di Andalusia melemah dan kerajaan-kerajaan kecil (*taifas*) saling bersaing, Almoravid, sebuah dinasti beraliran Islam puritan dari Afrika Utara, datang ke Spanyol pada akhir abad ke-11 untuk membantu kerajaan-kerajaan Islam yang terancam oleh ekspansi kerajaan Kristen di utara.

Almoravid berhasil menyatukan kembali wilayah-wilayah Islam di Andalusia dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan *taifas* yang lemah dan mendirikan pemerintahan yang lebih terpusat di Sevilla sebagai ibu kota mereka. Mereka membawa semangat reformasi keagamaan dan memperkuat pertahanan militer, sehingga mampu menahan laju Reconquista Kristen untuk sementara waktu. Namun, pemerintahan Almoravid juga dikenal dengan kebijakan yang ketat dan konservatif dalam bidang agama dan sosial, yang kadang menimbulkan ketegangan dengan penduduk lokal Andalusia yang lebih liberal dan cosmopolitan.²⁵

Pada pertengahan abad ke-12, Dinasti Almohad menggantikan kekuasaan mereka di Andalusia dan Afrika Utara. Almohad juga berasal dari Afrika Utara dan membawa gerakan reformasi keagamaan yang lebih radikal. Mereka berhasil menaklukkan kembali wilayah Andalusia yang sempat lepas dan memperkuat

²¹ Nurul Hafidzah & Nasril, "Sejarah Masuknya Islam di Andalusia", *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, Volume 3, Nomor 1, Tahun (2025): 178-186

²² Rahma Dona & Salmi Wati, "Sistem Pendidikan Islam Di Andalusia Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam Masa Sekarang", *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol.1, No.6 (Desember 2024): 382-396

²³ Sudirman Dais, et al., "Peradaban Islam di Afrika Utara (Kerajaan Murabitu dan Muhabittun)", *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Volume*, 1, Nomor 12, July (2024) 264-268

²⁴ Nurul Hafidzah & Nasril, "Sejarah Masuknya Islam di Andalusia", *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, Volume 3, Nomor 1, Tahun (2025): 178-186

²⁵ Irwan Supriadin J., "Kontribusi Umayyah Andalusia Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan", *F i T U A Jurnal Studi Islam*, Vol. 1 No. 2 Juni (2020): 225-244

kekuasaan Islam. Di bawah Almohad, kota-kota seperti Cordoba dan Sevilla kembali menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan Islam, dengan tokoh-tokoh besar seperti filsuf Ibnu Rusyd yang lahir pada masa ini. Namun, kekuasaan Almohad mulai melemah setelah kekalahan besar di Pertempuran Las Navas de Tolosa pada 1212, yang menjadi titik balik bagi kemajuan kerajaan Kristen dalam Reconquista.²⁶

Intervensi kedua dinasti ini menunjukkan upaya umat Islam di Spanyol untuk mempertahankan eksistensi politik dan keagamaan mereka di tengah tekanan internal dan eksternal. Meskipun sempat membawa stabilitas dan kemajuan budaya, intervensi Almoravid dan Almohad tidak mampu menghentikan kemunduran kekuasaan Islam secara keseluruhan di Spanyol, yang akhirnya berakhir dengan jatuhnya kerajaan terakhir Islam, Granada, pada tahun 1492.

e. Kemunduran dan Jatuhnya Granada (1492)

Kemunduran dan jatuhnya Granada pada tahun 1492 menandai berakhirnya kekuasaan politik Islam di Spanyol setelah berabad-abad mengalami dinamika dan konflik internal serta tekanan eksternal yang berat. Granada merupakan kerajaan Islam terakhir di Andalusia yang bertahan paling lama, namun pada akhirnya tidak mampu mengatasi berbagai faktor yang menyebabkan keruntuhan politik Islam di wilayah tersebut.

Salah satu faktor utama kemunduran politik Islam di Spanyol adalah konflik internal yang berkepanjangan. Setelah periode Muluk al-Thawaif, wilayah Andalusia terpecah menjadi banyak kerajaan kecil yang saling bersaing dan sering berperang satu sama lain, melemahkan kekuatan militer dan politik umat Islam secara keseluruhan. Perselisihan antar elite Muslim, perebutan kekuasaan, serta ketidakmampuan penguasa Granada untuk mempersatukan kekuatan Muslim menjadi faktor yang sangat merugikan. Sultan Muhammad XII (Boabdil) bahkan mengalami konflik keluarga dan politik yang melemahkan posisi kerajaan. Lemahnya militer Granada dan ketergantungan pada bantuan dari luar, seperti dari Afrika Utara, yang tidak memadai juga memperparah kondisi internal kerajaan. Ketidakmampuan Granada untuk memperkuat pertahanan militernya membuat kota-kota penting jatuh satu per satu ke tangan pasukan Kristen.²⁷

Tekanan eksternal dari kerajaan Kristen di utara Spanyol, khususnya dari Kastilia dan Aragon yang bersatu melalui pernikahan Ferdinand II dan Isabella I, menjadi faktor dominan dalam kejatuhan Granada. Perang Granada yang berlangsung selama sepuluh tahun (1482–1492) merupakan puncak dari upaya Reconquista, yakni penaklukan kembali wilayah Spanyol oleh pasukan Kristen. Koalisi kerajaan Kristen ini melakukan kampanye militer yang terorganisir dan didukung oleh teknologi militer yang lebih maju, termasuk penggunaan artilleri dalam pengepungan kota-kota Muslim. Perang Granada yang berlangsung selama satu dekade (1482-1492) akhirnya berujung pada penyerahan Granada kepada pasukan Kristen.

²⁶ Irwan Supriadin J., “Kontribusi Umayyah Andalusia Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan”, *F i T U A Jurnal Studi Islam*, Vol. 1 No. 2 Juni (2020): 225-244

²⁷ Muhammad Ilham, “Runtuhnya Kerajaan Islam Di Granada 1492”, *Jurnal Pattingalloang*, Vol 3 No.2 April-Juni (2016): 110-126

Setelah jatuhnya Granada, kebijakan intoleransi agama diterapkan, termasuk pemaksaan konversi dan pengusiran umat Islam, yang mengakhiri masa toleransi dan kerukunan antaragama yang pernah ada di Andalusia. Kejatuhan ini menandai berakhirnya era kejayaan Islam di Spanyol dan menjadi titik balik sejarah yang signifikan bagi wilayah tersebut.²⁸

2. Dinamika Intelektual Islam di Spanyol

a. Pusat-Pusat Intelektual

Pusat-pusat intelektual Islam di Spanyol, khususnya Córdoba, Toledo, dan Granada, memainkan peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam di Eropa pada masa kejayaan Andalusia.

Córdoba merupakan pusat kekuasaan dan intelektual utama selama masa Kekhalifahan Umayyah di Andalusia. Kota ini dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan ekonomi yang maju, dengan perpustakaan besar dan banyak sarjana ternama seperti Ibnu Rushd (Averroes) dan Maimunides yang lahir di sana. Masjid Agung Córdoba (Mezquita) menjadi simbol kejayaan Islam sekaligus pusat pembelajaran agama dan ilmu pengetahuan.²⁹

Toledo dikenal sebagai pusat penerjemahan ilmu pengetahuan dari bahasa Arab ke Latin setelah penaklukan Kristen pada abad ke-13. Kota ini menjadi jembatan penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan Islam ke Eropa Barat, terutama dalam bidang matematika, astronomi, dan kedokteran. Raja Alfonso X mendukung kegiatan penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan di Toledo, menjadikannya pusat intelektual yang vital.³⁰

Granada sebagai kerajaan Islam terakhir di Spanyol, juga menjadi pusat intelektual dan budaya yang penting. Dengan berdirinya madrasah dan universitas, Granada melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Al-Khatib dan Ibnu Khaldun yang berkontribusi dalam bidang sejarah dan filsafat. Istana Alhambra di Granada tidak hanya simbol kemegahan arsitektur, tetapi juga pusat pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan hingga jatuhnya Granada pada 1492.³¹

b. Tokoh-Tokoh Intelektual dan Bidang Ilmu Pengetahuan

Sejarah yang melibatkan lebih dari tujuh abad, kekuasaan Islam di Spanyol mencapai puncak kejayaan yang menghasilkan prestasi luar biasa. Pengaruhnya tidak hanya memengaruhi Eropa tetapi juga membawa dampak pada kemajuan global yang lebih kompleks. Salah satu aspek yang mencolok dari kemajuan tersebut adalah kemajuan intelektual yang menjadikan Spanyol sebagai pusat kegiatan ilmiah yang subur.

Tokoh-tokoh intelektual memainkan peran sentral dalam dinamika intelektual Islam di Spanyol, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural Al-Andalus. Mereka berkontribusi besar dalam bidang filsafat, ilmu kedokteran, hukum, dan teologi, serta menjadi simbol toleransi dan pertukaran ilmu antaragama.

²⁸ Aulia Rahmah Puteri, et al., "Studi Tentang Kebudayaan Islam pada Masa Bani Umayyah II di Andalusia", *Indonesian Research Journal on Education*, Volume 5 Nomor 1 Tahun (2025): 2461 – 2407

²⁹ Yazida Ichsan, "Kontribusi Peradaban Andalusia terhadap Barat dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini", *At-Taqqaddum*, Vol. 12 No. 2 (2020): 113-134

³⁰ Rahma Dona & Salmi Wati, "Sistem Pendidikan Islam Di Andalusia Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam Masa Sekarang", *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol.1, No.6 (Desember 2024): 382-396

³¹ Uswatun Hasanah, et al., "Sistem Pendidikan Daulah Umayyah Andalusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Masa Kini", *Alhamra Jurnal Studi Islam*, Volume 5, No. 1, Februari, (2024): 55-70

1) Para Filsuf Pencerah

Ibn Bajjah (Avempage): Sang polymath dari Saragossa yang menguasai 12 bidang ilmu, karyanya menjadi pondasi pemikiran etika dan eskatologi Islam. Ibn Thufail: Penulis masterpiece filosofis "Hayy ibn Yaqzan", novel filsafat tentang manusia alamiah yang menginspirasi Robinson Crusoe.

Ibn Rusyd (Averroes): Mahaguru pemikiran dari Cordova yang menghidupkan kembali Aristoteles, komentarnya menjadi bacaan wajib universitas Eropa abad pertengahan.

2) Sufi dan Pemikir Spiritual

Ibn Arabi: Sang "Syekh Akbar" pengagas Wahdatul Wujud, teorinya memengaruhi mistisisme Kristen dan Yahudi. Karya monumentalnya "Futuhat al-Makkiyah" menjadi rujukan utama tasawuf dunia.

3) Ilmuwan Multidisiplin

Abbas Ibn Firnas: Visioner penerbangan pertama dalam sejarah yang bereksperimen dengan sayap buatan di abad ke-9.

Al-Zarqali (Arzachel): Astronom jenius pencipta astrolabe dan tabel Toledo yang merevolusi navigasi Eropa.

Ahmad bin Ibās & Ummi al-Hasan: Dokter-dokter perempuan yang mengembangkan farmakologi modern di rumah sakit Cordova.

4) Sejarawan dan Geografer

Ibn Khaldun: Bapak sosiologi modern penulis "Muqaddimah" yang merumuskan teori siklus peradaban.

Al-Idrisi: Kartografer legendaris yang membuat peta dunia terlengkap abad ke-12 untuk Raja Roger II di Sicilia.

Ibn Jubair: Penjelajah ulung yang mencatat perjalannya dari Granada sampai Samudera Pasai.

5) Maestro Seni dan Budaya

Ziryab: Polymath Persia yang merevolusi musik Andalusia, penemu konsep tiga macam senar pada lute (pendahulu gitar).

Ibn Hazm: Sastrawan brilian penulis "Tawq al-Hamamah" (Kalung Merpati), magnum opus sastra cinta abad pertengahan.

6) Ahli Hukum dan Tafsir

Al-Qurtubi: Mufassir agung penulis tafsir 20 jilid yang menjadi rujukan utama studi Al-Quran.

Ibnu Hazm: Pakar hukum Mazhab Zhahiri yang karyanya memengaruhi perkembangan fiqh komparatif.

Para tokoh ini tidak hanya menjadi mercusuar peradaban Islam Spanyol, tetapi juga jembatan pengetahuan yang menghubungkan warisan Yunani kuno dengan kebangkitan Eropa modern. Dari laboratorium Abbas Ibn Firnas di Cordova hingga observatorium Al-Zarqali di Toledo, mereka meletakkan dasar-dasar sains modern sambil menciptakan sintesis unik antara rasionalitas filsafat dan kedalaman spiritualitas.³²

c. Pengaruh Terhadap Eropa

Salah satu pengaruh terbesar dinamika intelektual Islam di Spanyol terhadap Eropa adalah proses penerjemahan karya-karya ilmuwan Muslim dari

³² Muhammad Basri, et al., "Kemajuan Peradaban Islam Di Spanyol", *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 3 No. 3 Desember (2023): 501-511

bahasa Arab ke bahasa Latin, terutama di kota Toledo setelah penaklukan Kristen pada 1085. Toledo menjadi pusat penerjemahan terbesar di Eropa abad pertengahan, di mana para sarjana Eropa menerjemahkan karya-karya penting dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan ilmu alam. Tokoh-tokoh seperti Gerard dari Cremona menerjemahkan karya Al-Khawarizmi tentang aljabar, Al-Zahrawi dalam bidang bedah, Ibn Sina (*Avicenna*) dalam kedokteran, dan Ibn Rushd (*Averroes*) dalam filsafat.³³

Kegiatan penerjemahan ini membawa metode ilmiah dan konsep-konsep baru yang menjadi fondasi bagi kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa Barat, yang dikenal sebagai Renaisans. Ilmu pengetahuan Islam yang masuk ke Eropa melalui Andalusia membantu mengubah paradigma pemikiran Eropa, memicu perkembangan universitas dan studi ilmiah yang akhirnya melahirkan era modernitas.

Dengan demikian, Andalusia menjadi jembatan intelektual yang menghubungkan dunia Islam dan Eropa, di mana ilmu pengetahuan dan budaya Islam berperan penting dalam membentuk peradaban Barat modern.³⁴

3. Dinamika Kemasyarakatan Islam di Spanyol

a. Struktur Sosial

Struktur sosial masyarakat Islam di Spanyol (Al-Andalus) pada masa kejayaannya mencerminkan keragaman dan dinamika kehidupan sosial yang multikultural, terdiri dari umat Islam, Yahudi, dan Kristen yang hidup berdampingan dalam masyarakat yang relatif toleran dan terorganisir secara hierarkis.

Umat Islam di Andalusia terdiri dari berbagai kelompok etnis, termasuk orang Arab asli, Berber dari Afrika Utara, serta kelompok Muwallad (keturunan campuran Arab dan penduduk lokal yang memeluk Islam). Mereka menempati posisi sosial dan politik yang dominan, terutama dalam pemerintahan, militer, serta pengelolaan kota dan pertanian. Dalam struktur sosial Islam, orang Arab berada di posisi tertinggi, diikuti oleh Muwallad dan Berber, meskipun dalam praktik sosial terjadi interaksi dan perpaduan budaya yang signifikan. Kelompok ini juga terlibat aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan perdagangan.

Komunitas Yahudi di Al-Andalus memiliki posisi yang cukup terhormat dan mendapat perlindungan di bawah pemerintahan Islam selama masa damai. Mereka diberi kebebasan menjalankan ibadah dan mengelola urusan internalnya, serta berkontribusi besar dalam bidang perdagangan, ilmu pengetahuan, dan administrasi. Kehidupan Yahudi di Andalusia dikenal sebagai masa keemasan, di mana tokoh-tokoh seperti Maimonides muncul sebagai cendekiawan penting.

Komunitas Kristen yang dikenal sebagai Mozarabs (Kristen yang tinggal di wilayah Islam dan mengadopsi banyak aspek budaya Arab) juga hidup dalam masyarakat yang multikultural ini. Mereka diizinkan untuk mempertahankan agama dan tradisi mereka selama membayar pajak khusus (jizyah). Hubungan antara umat Islam, Yahudi, dan Kristen umumnya damai dan ditandai oleh

³³ Ahmad Faidi, "Kekuasan Politik Islam Di Andalusia : Pintu Gerbang Menuju Renaissance Eropa", *AL-IJTIMA'I - International Journal of Government and Social Science*, Vol. 6, No. 2, April (2021): 127-138

³⁴ Ahmad Faidi, "Kekuasan Politik Islam Di Andalusia : Pintu Gerbang Menuju Renaissance Eropa", *AL-IJTIMA'I - International Journal of Government and Social Science*, Vol. 6, No. 2, April (2021): 127-138

toleransi, meskipun ketegangan dan konflik sesekali muncul akibat perbedaan agama dan kepentingan politik.³⁵

Struktur sosial Al-Andalus merupakan contoh masyarakat multikultural yang kompleks dengan interaksi antaragama dan etnis yang dinamis. Keberagaman ini menjadi salah satu faktor yang mendukung kemajuan peradaban Islam di Spanyol, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, maupun tata kelola pemerintahan.³⁶

b. Hubungan Antaragama

Periode koeksistensi atau *convivencia* di Spanyol Islam (Al-Andalus) menggambarkan masa ketika umat Islam, Yahudi, dan Kristen hidup berdampingan secara relatif damai dan produktif. Ketiga komunitas ini tidak hanya bertoleransi satu sama lain, tetapi juga menjalin kerjasama dalam bidang sosial, ekonomi, dan intelektual. Misalnya, komunitas Yahudi dan Kristen turut serta dalam pemerintahan dan perdagangan di bawah kekuasaan Islam, sementara pertukaran ilmu pengetahuan terjadi secara intensif, seperti kegiatan penerjemahan karya-karya Arab ke bahasa Latin di Toledo yang dilakukan oleh tokoh seperti John of Seville.

Convivencia bukanlah tanpa ketegangan. Konflik muncul terutama pada masa Reconquista, ketika kerajaan Kristen berupaya merebut kembali wilayah yang dikuasai Muslim. Ketegangan ini juga dipicu oleh perbedaan agama dan kepentingan politik, serta perubahan kebijakan penguasa yang kadang lebih represif terhadap kelompok non-Muslim. Meski begitu, sejarah mencatat bahwa selama masa pemerintahan Khalifah Abd al-Rahman III, hubungan antara Muslim dan Yahudi mencapai puncak toleransi dan kerjasama, dengan tokoh Yahudi seperti Hasdai ben Shaprut menjadi pejabat tinggi pemerintahan.

Secara keseluruhan, periode convivencia di Al-Andalus merupakan contoh koeksistensi yang kompleks dan dinamis, di mana toleransi dan kerjasama berjalan berdampingan dengan ketegangan dan konflik yang muncul akibat perbedaan agama dan perubahan politik. Periode ini menjadi inspirasi penting dalam memahami hubungan antaragama dan pluralisme di masa kini.³⁷

c. Perubahan Sosial

Perubahan sosial di Spanyol Islam (Al-Andalus) sangat dipengaruhi oleh dinamika politik yang berlangsung selama beberapa abad. Pada masa kejayaan Dinasti Umayyah, terutama di bawah pemerintahan Khalifah Abd al-Rahman III (912-961 M), politik yang stabil dan pemerintahan yang kuat menciptakan kondisi sosial yang makmur dan terorganisir. Kebijakan toleransi beragama memungkinkan umat Islam, Kristen Mozarab, dan Yahudi hidup berdampingan dalam masyarakat yang multikultural dan relatif harmonis. Namun, setelah kejatuhan Kekhalifahan Córdoba dan pecahnya wilayah menjadi kerajaan-kerajaan

³⁵ Nurul Hafidzah & Nasril, "Sejarah Masuknya Islam di Andalusia", *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, Volume 3, Nomor 1, Tahun (2025): 178-186

³⁶ Arfah, "Kontribusi Kerajaan Islam Andalusia Terhadap Perkembangan Bangsa Eropa Pada Abad Pertengahan", *Constituo: Jurnal Riset Hukum Kenegaraan & Politik*, Volume 3, Nomor 2, Desember (2024): 128-137

³⁷ Gumilar Irfanullah, "Hubungan Harmonis antara Muslim dan Yahudi sejak Masa Kenabian sampai Masa Umayyah di Al-Andalus", *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, Januari (2017): 63-78

kecil (*taifas*), ketegangan politik dan sosial meningkat, memengaruhi hubungan antar kelompok masyarakat dan struktur sosial secara signifikan.

Dampak politik terhadap kehidupan sosial terlihat dalam pembentukan stratifikasi sosial berdasarkan etnis dan agama. Orang Arab dan keturunannya menduduki posisi elit politik dan sosial, sementara kelompok Berber dari Afrika Utara dan penduduk asli Iberia (Muwallad) memiliki posisi sosial yang beragam. Komunitas non-Muslim, seperti Yahudi dan Kristen, hidup sebagai *dhimmi* dengan hak terbatas, tetapi tetap memainkan peran penting dalam perdagangan, administrasi, dan intelektual. Konflik internal antara Arab dan Berber serta tekanan dari kerajaan Kristen di utara menambah kompleksitas dinamika social.

Akulturasi budaya Arab, Berber, dan Iberia menjadi ciri khas masyarakat Al-Andalus. Budaya Arab membawa bahasa, agama, sistem hukum, seni, dan arsitektur yang kemudian berasimilasi dengan tradisi lokal Iberia dan pengaruh Berber. Bahasa Arab Andalusia berkembang sebagai bahasa sehari-hari yang menggabungkan unsur-unsur bahasa Latin dan lokal Iberia. Perpaduan gaya arsitektur Arab dan lokal terlihat pada bangunan monumental seperti Masjid Córdoba dan Istana Alhambra di Granada. Tradisi kuliner, musik, adat istiadat, serta sistem hukum dan pendidikan juga mencerminkan perpaduan budaya yang kaya dan interaksi intens antar kelompok etnis dan agama.³⁸

Perubahan sosial ini menciptakan masyarakat multikultural yang dinamis dan menjadi faktor utama kemajuan ilmu pengetahuan, seni, dan perdagangan di Andalusia. Namun, ketegangan sosial-politik yang meningkat, terutama pada masa pecahnya kekuasaan dan tekanan dari kerajaan Kristen, akhirnya menyebabkan kemunduran politik Islam dan perubahan sosial signifikan hingga jatuhnya Granada pada 1492.³⁹

KESIMPULAN

Islam di Spanyol (Al-Andalus) menunjukkan dinamika politik yang kompleks dan berlapis selama hampir tujuh abad. Dimulai dari penaklukan wilayah Iberia pada tahun 711 M oleh pasukan Muslim, kekuasaan Islam berkembang pesat terutama di bawah Dinasti Umayyah yang didirikan oleh Abd al-Rahman I (al-Dakhil) pada 755 M. Dinasti Umayyah di Andalusia berhasil membangun pemerintahan yang kuat dan stabil, terutama pada masa Khalifah Abd al-Rahman III (912-961 M), yang menjadikan Córdoba sebagai pusat politik, budaya, dan ilmu pengetahuan. Namun, setelah masa kejayaan ini, fragmentasi politik terjadi dengan munculnya kerajaan-kerajaan kecil (*taifas*), yang melemahkan kekuatan Islam dan membuka jalan bagi Reconquista oleh kerajaan Kristen, hingga runtuhnya kekuasaan Islam di Granada pada 1492.

Perkembangan intelektual Islam di Spanyol menjadi fondasi penting bagi kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa. Pusat-pusat pembelajaran di Córdoba, Toledo, dan Granada tidak hanya melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Ibn Rushd dan Al-Zahrawi, tetapi juga menjadi tempat penerjemahan karya-karya ilmuwan Muslim ke dalam bahasa Latin. Proses translasi ini membuka jalan bagi Renaisans Eropa dengan memperkenalkan ilmu matematika, kedokteran, filsafat, dan astronomi yang maju ke dunia Barat.

³⁸ Nurul Hafidzah & Nasril, "Sejarah Masuknya Islam di Andalusia", *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, Volume 3, Nomor 1, Tahun (2025): 178-186

³⁹ Arip Septialona, "Perkembangan Islam Di Andalusia Pada Masa Abdurrahman III (An-Nashir Liddinillah, 912-961 M)", *Tamaddun*, Vol. 4 Edisi 1 Januari – Juni (2016): 47-72

Masyarakat Islam di Spanyol mencerminkan eksperimen sosial multiultural yang penuh dinamika. Umat Islam, Yahudi, dan Kristen hidup berdampingan dalam sistem sosial yang kompleks, dengan adanya toleransi dan kerjasama dalam bidang sosial, ekonomi, dan intelektual, yang dikenal dengan istilah *convivencia*. Namun, koeksistensi ini juga diwarnai ketegangan dan konflik, terutama akibat perbedaan agama, kepentingan politik, dan tekanan dari kerajaan Kristen selama masa Reconquista. Akulturasi budaya antara Arab, Berber, dan penduduk asli Iberia membentuk identitas sosial dan budaya Andalusia yang unik, terlihat dalam bahasa, arsitektur, seni, dan tradisi masyarakat.

Secara keseluruhan, sejarah Islam di Spanyol merupakan contoh penting bagaimana kekuatan politik, kemajuan intelektual, dan interaksi sosial-budaya yang kompleks dapat membentuk peradaban yang berpengaruh luas, sekaligus menunjukkan tantangan dan perubahan yang terjadi akibat dinamika internal dan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afriadi, F. (2024). *Analisis Pengaruh Peradaban Islam di Andalusia Terhadap Kebangkitan Ilmu Pengetahuan di Eropa*. 2, 129–138.
2. Aniroh, Fathurohim, & Sangadah, U. (2022). Peradaban Islam di Spanyol dan Kontribusinya Terhadap Renaissance di Eropa. *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 02(01), 58–69.
3. Aziz, A., & Zakir, S. (2022). *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(3), 1030–1037.
4. Basri, M., Ditya, A., & Sirait, A. (2023). Kemajuan Peradaban Islam di Spanyol. *Mushaf Jurnal : Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Hadist*, 3(3), 501–511.
5. Dais, S., & Sulaiman, U. (2024). Sosial Peradaban Islam di Afrika Utara (Kerajaan Murabitu dan Muhabittun). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12), 264–268. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12681742>
6. Faidi, A. (2021). Kekuasaan Politik Islam Di Andalusia: Pintu Gerbang Menuju Renaissance Eropa. *Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science*, 6(2), 127–138. <https://doi.org/10.22373/jai.v6i2.834>
7. Hasanah, U., Zulmuqim, Kosim, M., & Shiddiqi, M. H. A. (2024). Sistem Pendidikan Daulah Umayyah Andalusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Masa Kini. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 55–70.
8. Ichsan, Y. (2020). Kontribusi Peradaban Andalusia terhadap Barat dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini. *At-Taqaddum*, 12(2), 113–134. <https://doi.org/10.21580/at.v12i2.6257>
9. Ilham, M. (2016). Runtuhnya Kerajaan Islam Di Granada 1492. *Pattingalloang*, 3(2), 110–126.
10. Irfanullah, G. (2017). Hubungan Harmonis antara Muslim dan Yahudi sejak Masa Kenabian sampai Masa Umayyah di Al-Andalus. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 63–80. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.04>
11. Islam, U., Banda, N. A., Eropa, B., Pertengahan, A., & Pertengahan, S. A. (2024). *Kontribusi Kerajaan Islam Andalusia Terhadap Perkembangan Bangsa Eropa Pada Abad Pertengahan*. 3(2), 128–137.
12. Janatun Naim, S. (2015). Sejarah Masuknya Islam di Malaysia. *Wartasejarah.Blogspot.Com*, 3, 45–47. <https://wartasejarah.blogspot.com/2015/12/sejarah-masuknya-islam-di-malaysia.html>
13. Kurniati, K., & Hafsan, H. (2020). Journal of Islam and Science. *Universitas*, 7(2), 79–87. <https://www.academia.edu/download/68388632/10449.pdf>

13. Maghfirah, M., & Syahrial, R. M. (2024). *Dari Pengungsi Ke Kejayaan : Diskursus Dinasti Umayyah II Dan Dampak Transformasinya Di Andalusia Pada Abad Pertengahan Kebijakan-kebijakan*. 03(02), 131–146. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v3i2.1611>
14. Ritonga, M. A., & Hamzah, J. S. P. (2021). Strategi Thariq bin Ziyad Menaklukkan Andalusia 711-714 M. *Journal of Islamic History*, 1(2), 138–169. <https://doi.org/10.53088/jih.v1i2.102>
15. Septialona, A. (2016). Perkembangan Islam Di Andalusia Pada Masa Abdurrahman III (an-Nashir Liddinillah, 912-961 M.). *Tamaddun*, 4(1), 47–72. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/sikat/article/view/335>
16. Supriadin J, I. (2020). Kontribusi Umayyah Andalusia. *FitUA : Jurnal Studi Islam*, 1(2), 225–244. <http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitua> 225
17. Susanti, E. (2025). *Dinamika Politik Islam di Eropa : Sejarah dan Realitas Politik Kontemporer*. 7(2).
18. Syabila, M., & Khair, M. (2022). Sistem Pendidikan Islam Di Andalusia Dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam Dan Kemajuan Eropa. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 3(2), 1–7.
19. Yani, A. (2023). Kontribusi Peradaban Islam terhadap Peradaban Eropa. *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(2), 177–190.
20. Zulfan, Z. (2024). Munculnya Muluk At Thawaif dan Runtuhnya Islam di Spanyol. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 137–148.